
Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)

Volume 3 Number 3 (2025)

<https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp>

Dampak *Broken Home* terhadap Fokus Belajar Siswa

Musta'in Yahya^{1*}, Martha Chintya Garlis², Zulfa Oktafiana³

^{1 2 3} Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

* Penulis Korespondensi: mustainyahya5@gmail.com

Abstrak: Keluarga broken home sering menjadi faktor penyebab menurunnya motivasi dan prestasi belajar siswa karena lemahnya dukungan emosional dan tidak berfungsinya peran keluarga sebagai tempat pendidikan dan perlindungan. Siswa dalam situasi ini cenderung mengalami gangguan emosi, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga acuh terhadap pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kondisi broken home terhadap semangat belajar siswa serta merumuskan strategi yang dapat digunakan guru dan sekolah dalam memberikan dukungan yang tepat. Metode yang digunakan adalah kajian literatur terhadap berbagai sumber akademik relevan. Hasil menunjukkan bahwa siswa broken home memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan konseling, komunikasi terbuka, dan penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan. Peran guru sebagai figur pendamping sangat penting dalam membangun kembali kepercayaan diri dan fokus belajar siswa. Kajian juga menunjukkan bahwa meskipun banyak tantangan, beberapa siswa mampu menunjukkan ketahanan diri dan prestasi tinggi berkat lingkungan pendukung. Kesimpulannya, dengan kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga, siswa dari keluarga broken home tetap memiliki peluang yang sama untuk berkembang secara akademik maupun emosional.

Keyword: *Broken Home*, Fokus, Belajar, Siswa

Pendahuluan

Keluarga memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perkembangan belajar anak. Dalam fase awal kehidupan, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang menjadi tempat anak belajar mengenal kasih sayang, memahami nilai-nilai moral, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Stabilitas dan keharmonisan dalam keluarga menjadi pondasi penting yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak dan keberhasilan akademiknya. Ketika struktur keluarga mengalami gangguan, seperti dalam kondisi broken home, anak berpotensi mengalami tekanan yang berdampak negatif terhadap kehidupan sosial dan proses belajar mereka di sekolah.

Situasi seperti perceraian, konflik berkepanjangan, atau ketidakhadiran salah satu orang tua sering menyebabkan anak kehilangan rasa aman dan dukungan emosional. Anak-anak dari keluarga broken home sering menunjukkan penurunan motivasi belajar, ketidakstabilan emosi, serta kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat.

Copyright © 2025

Musta'in Yahya – Martha Chintya Garlis – Zulfa Oktafiana

Beberapa dari mereka mengalami gangguan konsentrasi, menurunnya prestasi akademik, hingga perilaku menyimpang seperti sering absen, malas belajar, atau menjadi apatis terhadap pendidikan. Minimnya pengawasan dari orang tua juga membuka celah bagi pengaruh lingkungan luar yang kurang kondusif, yang bisa memperparah kondisi psikososial anak. Namun, tidak semua anak dari keluarga broken home mengalami penurunan dalam bidang akademik. Sebagian justru mampu menunjukkan daya juang yang tinggi, menjadi lebih mandiri, dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap dirinya sendiri. Perbedaan ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti minat belajar yang kuat, dukungan sosial dari guru atau teman, serta ketahanan mental yang dimiliki anak tersebut dalam menghadapi tekanan kehidupan.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas pengaruh latar belakang keluarga terhadap prestasi dan semangat belajar siswa, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kondisi broken home memengaruhi fokus dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini juga bertujuan mencari pendekatan yang tepat dan responsif agar siswa tetap dapat berkembang secara akademik dan emosional meskipun berasal dari keluarga yang tidak utuh. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru, konselor, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan ramah anak, khususnya bagi mereka yang menghadapi tantangan keluarga.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, yaitu proses penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, serta referensi lainnya yang relevan. Tujuan dari metode ini adalah untuk membangun dasar teoritis maupun empiris yang mendukung topik penelitian. Proses kajian dilakukan melalui pencarian literatur pada berbagai database, termasuk Google Scholar, dengan mempertimbangkan relevansi dan kualitas sumber. Setiap literatur yang diperoleh kemudian diolah kembali menggunakan bahasa yang logis, sistematis, dan mudah dipahami agar pembaca dapat mengikuti alur pembahasan dengan lebih jelas dan terstruktur.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Dampak Keluarga Broken Home

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, kestabilan emosi, serta keberhasilan akademik anak. Ketika struktur keluarga terganggu, seperti dalam kondisi broken home, anak-anak sering kali mengalami tekanan psikologis yang berdampak signifikan terhadap tumbuh kembang mereka. Menurut penelitian Komang Ariyanto (2023), anak-anak yang berasal dari keluarga broken home cenderung memperlihatkan perilaku menyimpang, seperti menjadi lebih pendiam, sulit bergaul, hingga menunjukkan penurunan motivasi dan prestasi belajar. Minimnya perhatian, kasih sayang, serta dukungan dari orang tua menjadi faktor pemicu utama dalam kemunduran semangat akademik tersebut.

Lebih lanjut, Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty (2019) menyatakan bahwa keluarga broken home merupakan kondisi ketika fungsi-fungsi dasar keluarga seperti sebagai tempat pendidikan, sosialisasi, perlindungan, dan kasih sayang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Penyebabnya dapat bervariasi, mulai dari konflik berkepanjangan, komunikasi yang tidak efektif, tekanan ekonomi, rendahnya literasi pendidikan orang tua, hingga gangguan dari pihak luar. Situasi ini menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi pertumbuhan anak, baik secara mental maupun akademik.

Penelitian oleh Sari, Oktavianti, dan Kironoratri (2023) menegaskan bahwa anak-anak yang mengalami perpisahan orang tua umumnya mengalami penurunan fokus belajar, kehilangan motivasi, serta merasa tidak bersemangat mengikuti kegiatan akademik. Hal ini berhubungan erat dengan gangguan emosional yang muncul akibat ketidakhadiran peran pengasuhan secara utuh. Ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi tersebut kemudian berimbas pada rendahnya kualitas partisipasi mereka dalam pembelajaran di sekolah. Hal serupa ditemukan oleh Rajagukguk et al. (2022), yang menjelaskan bahwa siswa dari latar belakang keluarga broken home cenderung bersikap acuh terhadap pendidikan. Mereka kerap datang terlambat, tidak menyelesaikan tugas, bahkan sering membolos. Kurangnya dukungan moral dan pengawasan dari keluarga menjadikan mereka mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di lingkungan sekitar, yang akhirnya memperburuk kualitas akademik dan perilaku sosial mereka.

Di sisi lain, Ermayani, Nurhasela, dan Marleni (2021) mengungkapkan bahwa dampak broken home tidak selalu bersifat negatif. Siswa dengan minat belajar tinggi dapat mengatasi tekanan psikologis yang mereka alami, serta tetap mampu mencapai prestasi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa respons individu terhadap kondisi keluarga sangat dipengaruhi oleh kekuatan internal, seperti tekad belajar, kontrol diri, dan daya juang untuk meraih cita-cita. Nasrullah dan rekan-rekan (2024) memperkuat argumen tersebut dengan menyatakan bahwa gangguan perilaku, penurunan konsentrasi, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial merupakan respons umum dari siswa broken home terhadap tekanan batin. Kondisi psikologis yang tidak stabil ini berpotensi mengganggu keseimbangan emosi, sehingga mereka kesulitan mempertahankan fokus dalam kegiatan pembelajaran.

Priska Adristi (2023) turut menyoroti bahwa anak-anak broken home berisiko tinggi mengalami gangguan emosional, seperti rasa sedih yang mendalam, rasa malu, bahkan munculnya gejala depresi. Kondisi ini sering kali tidak terdeteksi dengan baik oleh lingkungan sekitar, termasuk pihak sekolah, sehingga intervensi yang dibutuhkan menjadi terlambat atau bahkan terabaikan. Namun demikian, tidak semua dampak broken home bersifat merusak. Maulida Farakh Anggita dan Muhammad Abduh (2023) menemukan bahwa sebagian siswa justru menjadi lebih kuat secara mental. Mereka belajar menjadi mandiri, mampu mengambil keputusan sendiri, serta menunjukkan kematangan berpikir yang lebih cepat. Dalam kasus seperti ini, pengalaman hidup yang penuh tekanan justru membentuk karakter positif jika didukung oleh lingkungan yang mendukung dan strategi koping yang tepat.

Sebagai penegasan, Gintulangi, Puluholawa, dan Ngiu (2017) menyatakan bahwa kondisi broken home dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti gangguan mental, perubahan perilaku, dan tekanan ekonomi, yang semuanya berkontribusi terhadap penurunan prestasi belajar siswa. Anak-anak dalam situasi ini memerlukan perhatian khusus dan pendampingan emosional agar tidak terjebak dalam kondisi yang memperburuk kesejahteraan psikologis mereka secara jangka panjang.

Secara keseluruhan, kondisi broken home membawa dampak kompleks yang tidak hanya menyentuh aspek psikologis dan sosial, tetapi juga memengaruhi capaian akademik siswa secara langsung. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah, orang dewasa di sekitar siswa, dan masyarakat untuk lebih peka serta proaktif dalam memberikan pendampingan dan dukungan yang memadai bagi anak-anak dalam situasi keluarga yang tidak harmonis.

Solusi Meningkatkan Fokus Belajar Siswa Broken Home

Melalui penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa, seperti penggunaan media cerita naratif, permainan edukatif, serta forum diskusi kelompok kecil, guru mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, terbuka, dan bersifat suportif. Atmosfer kelas yang dirancang sedemikian rupa ternyata mampu

memberikan ruang yang nyaman bagi siswa terutama mereka yang berasal dari keluarga broken home untuk mengekspresikan diri, berpartisipasi aktif, serta merasakan dukungan sosial yang sering kali tidak mereka dapatkan di lingkungan keluarga. Lingkungan belajar yang inklusif dan empatik seperti ini terbukti menjadi faktor penting dalam membangkitkan kembali rasa percaya diri siswa yang sempat luntur akibat kondisi keluarga yang tidak stabil.

Siswa dengan latar belakang broken home yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis sosial-emosional umumnya menunjukkan kemajuan signifikan, baik dari segi kemampuan mengelola emosi maupun peningkatan hasil belajar akademik. Mereka merasa lebih diterima, lebih dihargai, dan secara bertahap membangun kembali semangat belajar yang sebelumnya terhambat oleh tekanan psikologis di rumah. Dalam konteks ini, guru memegang peran yang sangat sentral, bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur pendukung dan pelindung emosional. Guru yang menunjukkan keterlibatan aktif secara emosional misalnya dengan memberikan perhatian pribadi, merespons perubahan perilaku siswa, serta menjadi pendengar yang baik dapat menumbuhkan rasa aman dan dihargai pada diri siswa. Sentuhan personal inilah yang sering kali menjadi titik balik bagi siswa broken home untuk kembali menemukan makna dalam proses belajar. Peran guru tidak dapat dipisahkan dari pembentukan iklim kelas yang kondusif secara psikososial.

Penelitian oleh Widya Asri Ningrum dan rekan-rekannya (2024) menegaskan pentingnya keberadaan layanan konseling di sekolah. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa keterlibatan guru bimbingan dan konseling dalam proses pendampingan siswa broken home secara langsung berdampak pada peningkatan kepercayaan diri, pengelolaan stres, serta motivasi belajar. Peran konselor sekolah bukan hanya sebatas memberikan solusi atas masalah siswa, melainkan juga berfungsi sebagai rekan reflektif yang membantu mereka memahami situasi yang dialami dan memprosesnya secara sehat.

Namun demikian, untuk benar-benar membentuk sistem dukungan yang kokoh, pendekatan yang dilakukan tidak boleh bersifat parsial atau temporer. Diperlukan sinergi antara pendekatan akademik dan psikososial secara terpadu. Pendekatan holistik ini mampu memberikan jangkauan bantuan yang lebih luas dan mendalam bagi siswa yang membutuhkan. Dalam praktiknya, beberapa strategi berikut sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah;

Komunikasi Terbuka dan Asertif

Guru dan orang tua perlu membangun pola komunikasi yang sehat, terbuka, dan mendalam dengan siswa. Sering kali siswa broken home merasa tidak memiliki tempat aman untuk mencurahkan isi hatinya. Dengan memberi mereka ruang untuk berbicara dan didengarkan tanpa penghakiman, kepercayaan akan perlahan tumbuh. Komunikasi yang asertif bukan sekadar nasihat satu arah akan membentuk ikatan emosional yang kuat antara siswa dan orang dewasa di sekitarnya.

Penyediaan Layanan Konseling Profesional

Sekolah perlu berinvestasi pada keberadaan tenaga konselor yang terlatih dan profesional. Layanan konseling yang sistematis dan mudah diakses dapat menjadi jalur penting dalam proses pemulihan emosi siswa yang terluka akibat konflik keluarga. Konseling tidak hanya berfungsi sebagai intervensi saat krisis, tetapi juga sebagai pencegahan terhadap gangguan psikologis yang lebih serius.

Pendampingan Sosial-Emosional Rutin

Guru mata pelajaran maupun wali kelas dapat berperan sebagai mentor yang mendampingi siswa secara konsisten. Hubungan yang terbentuk bukan sekadar hubungan formal, tetapi lebih sebagai figur dewasa yang dapat dipercaya. Ketika siswa merasa diperhatikan dan dimengerti, mereka akan memiliki semangat lebih untuk

bangkit dan menunjukkan potensi akademik maupun sosial yang selama ini tersembunyi.

Fleksibilitas dalam Penilaian dan Tugas Akademik

Tidak semua siswa mampu merespons beban tugas secara ideal, terutama mereka yang tengah menghadapi konflik keluarga. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan ruang fleksibilitas, misalnya dengan memberikan tambahan waktu, alternatif bentuk tugas, atau bimbingan individual. Fleksibilitas ini bukan bentuk perlakuan istimewa, melainkan pendekatan humanis yang membantu siswa tetap terlibat aktif dalam proses belajar meskipun berada dalam situasi sulit.

Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Sarana Penyaluran Emosi

Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, atau klub minat khusus dapat menjadi media penting bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara positif. Aktivitas-aktivitas ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga dapat membantu siswa broken home mengatasi stres, membangun kepercayaan diri, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Ketika mereka memiliki ruang untuk berkembang sesuai minatnya, motivasi belajar pun akan ikut meningkat.

Rutinitas yang Stabil dan Lingkungan Kelas yang Aman

Bagi siswa broken home, kestabilan di sekolah menjadi hal yang sangat penting karena sering kali mereka menghadapi ketidakpastian di rumah. Dengan menghadirkan rutinitas yang konsisten seperti jadwal harian yang teratur, aturan kelas yang jelas, serta ekspektasi perilaku yang tidak berubah-ubah guru membantu menciptakan rasa aman dan nyaman. Lingkungan kelas yang aman secara emosional, bebas dari intimidasi dan penuh dukungan, juga memberi ruang bagi siswa untuk berkembang tanpa rasa takut. Ketika mereka merasa dihargai dan diterima, fokus belajar akan meningkat, dan mereka lebih mudah membangun kepercayaan diri serta motivasi akademik.

Model Pembelajaran Kolaboratif Jangka Panjang

Pembelajaran kolaboratif jangka panjang melibatkan siswa dalam kelompok tetap yang bekerja bersama selama satu periode waktu. Bagi siswa broken home, ini membantu membangun rasa aman, kepercayaan diri, dan dukungan sosial. Hubungan yang terjalin dalam kelompok dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar. Guru berperan penting dalam memfasilitasi peran, tugas, dan dinamika kelompok agar tetap kondusif dan mendukung perkembangan emosional serta akademik siswa.

Lebih dari sekadar upaya individual, pendekatan ini menuntut keterlibatan kolektif dari berbagai pihak: sekolah, orang tua atau wali, teman sebaya, bahkan komunitas sosial di luar sekolah. Kolaborasi yang efektif akan membentuk jaring pengaman yang solid, memastikan bahwa siswa broken home tidak terjatuh lebih dalam ke jurang keterasingan atau kehilangan arah. Dalam konteks ini, empati bukan sekadar konsep moral, melainkan menjadi prinsip dasar dalam membangun ekosistem pendidikan yang berpihak pada anak. Dengan kesadaran bersama, upaya nyata, dan komitmen berkelanjutan dari seluruh elemen pendidikan, siswa dari keluarga broken home tetap memiliki peluang yang besar untuk berkembang secara optimal. Mereka tidak ditentukan oleh masa lalu, melainkan dibentuk oleh dukungan yang mereka terima hari ini. Maka sudah sepatutnya pendidikan hadir tidak hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk merangkul dan memulihkan.

Pembahasan

Struktur keluarga memainkan peran fundamental dalam membentuk kestabilan emosi dan kepribadian anak. Ketika fungsi dasar keluarga, seperti perlindungan, kasih sayang, dan sosialisasi, terhenti atau tidak berjalan optimal sebagaimana didefinisikan oleh Muttaqin dan Sulisty (2019) kondisi ini menciptakan lingkungan yang sangat tidak kondusif bagi pertumbuhan mental anak. Penelitian oleh Ariyanto (2023) dan Nasrullah dkk. (2024) secara konsisten menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home cenderung merespons tekanan ini dengan perilaku menyimpang. Respons umum

mencakup kecenderungan menarik diri (menjadi pendiam dan sulit bergaul), penurunan konsentrasi, hingga risiko gangguan emosional serius seperti kesedihan mendalam dan gejala depresi (Adristi, 2023). Ketidakstabilan psikologis ini merupakan manifestasi dari tekanan batin yang seringkali terlewatkan oleh lingkungan sekitar, sehingga intervensi yang dibutuhkan menjadi terlambat.

Dampak psikologis dan perilaku yang muncul secara langsung berimbas pada kualitas akademik siswa. Minimnya perhatian, kasih sayang, dan dukungan moral dari orang tua menjadi faktor pemicu utama dalam kemunduran semangat belajar. Sari, Oktavianti, dan Kironoratri (2023) menegaskan bahwa perpisahan orang tua seringkali mengakibatkan penurunan fokus, kehilangan motivasi, dan keengganan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Secara sistematis, gangguan emosional menghalangi siswa mengelola diri secara efektif, yang pada akhirnya memicu perilaku negatif di sekolah seperti datang terlambat, tidak menyelesaikan tugas, hingga membolos (Rajagukguk et al., 2022). Situasi ini tidak hanya menurunkan prestasi, tetapi juga memperburuk kualitas perilaku sosial mereka karena mudah terpengaruh hal negatif akibat kurangnya pengawasan.

Meskipun data dominan menunjukkan dampak negatif, penelitian juga mengungkapkan adanya faktor moderasi berupa resiliensi individu. Ermayani, Nurhasela, dan Marleni (2021) menemukan bahwa dampak broken home tidak selalu bersifat merusak; siswa dengan minat belajar, kontrol diri, dan daya juang tinggi mampu mengatasi tekanan psikologis dan tetap meraih prestasi akademik yang baik. Lebih lanjut, Anggita dan Abduh (2023) menyoroti bahwa dalam beberapa kasus, pengalaman hidup yang penuh tekanan justru membentuk karakter positif. Siswa belajar menjadi lebih mandiri, mampu mengambil keputusan sendiri, dan menunjukkan kematangan berpikir yang lebih cepat. Hal ini menegaskan bahwa prognosis anak broken home tidak ditentukan semata oleh kondisi keluarga, melainkan oleh kekuatan internal dan strategi coping yang dimiliki.

Menghadapi kompleksitas dampak ini, lingkungan sekolah, khususnya peran guru, menjadi sangat sentral. Solusi yang ditawarkan menekankan pada penciptaan lingkungan kelas yang aman, inklusif, dan empatik. Penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti media cerita dan diskusi kelompok kecil mampu menciptakan suasana suportif yang menumbuhkan rasa percaya diri dan ruang berekspresi bagi siswa. Guru bertindak lebih dari sekadar pengajar; mereka menjadi figur pendukung dan pelindung emosional dengan memberikan sentuhan personal dan menunjukkan keterlibatan aktif. Keterlibatan emosional ini, termasuk merespons perubahan perilaku dan menjadi pendengar yang baik, menjadi titik balik bagi siswa untuk kembali menemukan makna dalam proses belajar.

Dukungan emosional dan akademik harus diintegrasikan melalui pendekatan holistik dan terpadu. Ningrum dkk. (2024) menegaskan pentingnya layanan konseling profesional di sekolah. Konselor bukan hanya pemberi solusi, tetapi juga rekan reflektif yang membantu siswa memproses pengalaman traumatis secara sehat, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan pengelolaan stres. Dalam kerangka holistik, intervensi mencakup berbagai strategi penting: komunikasi terbuka dan asertif untuk menumbuhkan kepercayaan; fleksibilitas dalam penilaian akademik sebagai pendekatan humanis; serta pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana penyaluran emosi dan pembangunan hubungan sosial yang sehat.

Untuk siswa broken home yang sering menghadapi ketidakpastian di rumah, kestabilan dan rutinitas di sekolah menjadi esensial untuk menciptakan rasa aman. Penerapan jadwal teratur dan aturan kelas yang jelas membantu membangun rasa nyaman dan memfasilitasi fokus belajar. Selain itu, model pembelajaran kolaboratif jangka panjang terbukti efektif dalam membangun rasa aman, dukungan sosial, dan motivasi. Namun, keberhasilan intervensi ini menuntut keterlibatan kolektif dari sekolah,

orang tua, teman sebaya, dan komunitas. Upaya tidak boleh bersifat parsial, melainkan harus membentuk jaringan pengamanan sosial yang solid untuk mencegah siswa terjebak dalam keterasingan.

Secara keseluruhan, kondisi broken home menimbulkan dampak kompleks yang multidimensi, memengaruhi aspek psikologis, perilaku, dan capaian akademik. Sementara dampak negatif mendominasi, potensi resiliensi individu harus diakui dan didukung. Oleh karena itu, fokus penanganan harus bergeser dari sekadar pengajaran akademik menuju penciptaan ekosistem pendidikan yang berpusat pada empati. Sekolah harus proaktif dalam memberikan pendampingan psikososial dan memastikan ketersediaan dukungan terpadu. Empati bukan lagi konsep moral, melainkan prinsip dasar yang menjamin bahwa siswa, terlepas dari latar belakang keluarganya, mendapatkan peluang optimal untuk berkembang. Pendidikan harus berfungsi tidak hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk merangkul dan memulihkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan relevansi dan konsistensi tinggi dengan kerangka teori perkembangan anak dan psikologi pendidikan. Dampak negatif broken home yang digambarkan (gangguan perilaku, penurunan prestasi) senada dengan temuan klasik mengenai Attachment Theory (Teori Keterikatan), di mana disfungsi ikatan keluarga mengganggu regulasi emosi anak. Selain itu, bagian solusi yang menyoroti pentingnya lingkungan suportif dan peran mentor (guru) selaras dengan penelitian mengenai Social-Emotional Learning (SEL), yang menekankan bahwa peningkatan kompetensi sosial-emosional berkorelasi langsung dengan capaian akademik. Penemuan tentang resiliensi juga memperkuat model psikologi modern yang melihat trauma bukan hanya sebagai kerusakan, tetapi juga sebagai peluang pertumbuhan (Post-Traumatic Growth), menunjukkan bahwa kekuatan internal adalah variabel krusial dalam keberhasilan intervensi.

Meskipun menyajikan analisis yang sistematis, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis yang implisit. Pertama, penelitian ini cenderung deskriptif-kualitatif berdasarkan sintesis literatur, yang mungkin kurang memberikan data kuantitatif kausalitas yang kuat (seperti ukuran efek intervensi). Kedua, fokus pada kondisi broken home secara umum tidak secara eksplisit membedakan dampak dari berbagai jenis disfungsi keluarga (misalnya, dampak perceraian versus dampak konflik berkepanjangan tanpa perceraian), padahal intensitas dan jenis konflik dapat memengaruhi respons anak. Ketiga, meskipun resiliensi diangkat, penelitian belum mendalami variabel kontekstual secara spesifik, seperti peran gender, tingkat ekonomi keluarga, dan akses siswa terhadap sumber daya komunitas non-sekolah (misalnya, kegiatan keagamaan atau dukungan kerabat), yang mungkin menjadi moderator penting dalam mengatasi dampak negatif.

Rencana tindak lanjut (RTL) yang sistematis harus dimulai dengan uji coba intervensi berbasis sekolah yang diusulkan. Tahap pertama adalah implementasi model Mentoring-Counselling Terpadu di mana guru bimbingan konseling dan wali kelas dilatih untuk menerapkan strategi komunikasi asertif, fleksibilitas penilaian, dan pembelajaran kolaboratif secara terpadu. RTL harus melibatkan desain penelitian eksperimental (misalnya, menggunakan kelompok kontrol) untuk mengukur efektivitas peningkatan motivasi, penurunan perilaku menyimpang, dan peningkatan prestasi akademik pada siswa broken home. Ini akan mengubah temuan deskriptif menjadi rekomendasi kebijakan berbasis bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, RTL harus diarahkan pada pengembangan kebijakan dan pelatihan profesional. Perlunya pengembangan modul pelatihan guru dan konselor yang berfokus pada trauma-informed practice dan penguatan resiliensi. Selain itu, penelitian lanjutan harus memperdalam variabel moderator, misalnya, meneliti faktor pendukung (seperti hobi atau minat khusus) yang paling efektif dalam meningkatkan coping mechanism siswa. Secara kebijakan, RTL harus mendorong kolaborasi formal dan reguler antara

sekolah dengan lembaga perlindungan anak atau pekerja sosial untuk membentuk jaringan pengaman eksternal yang terstruktur, memastikan bahwa dukungan psikososial tidak hanya berakhir di gerbang sekolah, tetapi melibatkan seluruh ekosistem pendukung anak.

Kesimpulan

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kondisi keluarga broken home memiliki dampak yang nyata terhadap proses dan semangat belajar siswa. Kondisi broken home memberi pengaruh signifikan terhadap semangat dan hasil belajar siswa. Ketidakstabilan dalam keluarga sering menyebabkan gangguan emosional, penurunan motivasi, serta masalah perilaku di sekolah. Meski demikian, tidak semua siswa mengalami dampak negatif yang sama; sebagian masih mampu menunjukkan prestasi baik dengan dukungan dari lingkungan sekitar. Peran guru dan sekolah sangat penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan ini, melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, bimbingan emosional, serta komunikasi yang terbuka. Penanganan yang holistik dan kolaboratif menjadi kunci agar siswa tetap dapat berkembang secara akademik dan psikologis, meski berasal dari keluarga yang tidak utuh.

Daftar Pustaka

- Adristi, P. S. (2023). Peran orang tua pada anak dari latar belakang keluarga broken home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 131–138.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak keluarga broken home terhadap anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23.
- Ermayani, N., Nurhasela, N., & Marleni, L. (2021). Analisis perbedaan belajar terhadap siswa yang berasal dari keluarga broken home. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 110–116.
- Gintulangi, W., Puluwulawa, J., & Ngiu, Z. (2017). Dampak keluarga broken home pada prestasi belajar PKn siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 1(1), 154–188.
- Maulid Farakh Anggita, & Abduh, M. (2023). Bagaimanakah aktivitas belajar siswa sekolah dasar berlatar belakang keluarga broken home? *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1082–1091.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 93–108.
- Nasrullah, M., Fadillah, M., Afandi, M., & Subhan, M. (2024). Kesulitan belajar pada siswa keluarga broken home. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1996–2004.
- Ningrum, W. A., Supriyadi, A., & Hartono, Y. (2024). Evaluating the impact of school counseling programs on student well-being and academic performance in the educational environment. *International Journal of Educational Psychology and Counseling*, 9(2), 134–148.
- Rajagukguk, S. R. J., Sibagariang, S., Sinaga, N. R., Sitompul, H. Y., & Widiastuti, M. (2022). Dampak keluarga broken home terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan berkonsentrasi. *Pedia: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(4), 570–574.
- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023). Dampak keluarga broken home terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1153–1159.